BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konsep Penelitian

2.1.1 Konsep Fenomena

Fenomena sosial adalah gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosial. Banyak sekali fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita. Fenomena sosial terjadi terutama di perkotaan dan di pedesaan dimana ada banyak sekali masyarakat dari beragam latar belakang ekonomi, tempat kelahiran, budaya, dan bahkan agama. Arti sosial menurut KBBI adalah segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan.

Fenomenologi menurut Suyanto dan Sutinah. (2005:166) Menjelaskan bahwa fenomenologi sebenarnya lebih merupakan suatu gerakan pemikiran filsafat dibandingkan suatu aliran filsafat.

Menurut Embree. (1998:333-343) Sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi (phenomenology) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar.

Menurut Littlejohn. (2002:184) Dari sini tampak bahwa sebagian esensi dari fenomenologi sebenarnya adalah pendekatan kualitatif terhadap gejala atau realitas yang diteliti. Sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi dapat

diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui.

2.1.2. Konsep Anak Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam tentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock 2003).

Masa remaja adalah sebagai masa penghubung atau peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono 1995).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai perubahan fisik, emosi dan fsikis. Masa remaja yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode tahap pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Widyastusti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009).

Pubertas adalah periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi berangsur-angsur (Gradual) (Santrock 2002).

Pada tahun 1974, WHO (World Health Organization) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu, biologis, psikologis dan social ekonomi, sehingga

secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali iya menunjukan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola indifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Maungnam dalam Sarwono, 2010).

Dalam tahapan perkembangan remaja menepati posisi setelah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan mengalami menarche dan pada laki-laki mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja relative bergejolak dibandingkan pada masa lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja sangat penting untuk diperhatikan.

2.1.3. Konsep Putus Sekolah

Ary H. Gunawan (2010: 71) menyatakan bahwa "putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya".

Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada sesorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah. Hal senada diungkapkan oleh Nazili Shaleh Ahmad (2011: 134) bahwa yang dimaksud dengan putus sekolah yaitu

“berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti sekolah”. Hal ini berarti putus sekolah dimaksudkan untuk semua anak yang tidak menyelesaikan pendidikan mereka. Berdasarkan konsep putus sekolah tersebut maka, yang dimaksud dengan putus sekolah dalam penelitian ini adalah, terhentinya proses pendidikan anak dalam menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan mereka yang oleh karena itu tidak memiliki ijazah.

2.2 Kajian Teori

2.2.1. Teori Fenomena

Pada dasarnya ada banyak teori yang sudah dikembangkan berkaitan dengan fenomena sosial, salah satunya adalah teori fenomenologi. Teori fenemenologi berusaha untuk memahami makna peristiwaserta interaksi pada orang-orang biasa pada situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati prilaku orang dengan maksud menemukan fakta dan penyebab. Pendekatan fenomenologi mengakui adanya kebenaran *empiric etic* yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. (Anwar & Andang,2013)

Kata fenomenologi (Kuswarno, 2009) berasal dari bahasa Yunani, *Phainomai* yang berarti ‘menampak’. *Phainomai* merujuk pada ‘yang menampak’. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk kedalam pemahaman manusia. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai

aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena, realitas objektifnya, dan penampakanya. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Meskipun pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Bagi Husserl fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat dan ilmu tentang hakikat dan bersifat apriori.

Secara etimologis, fenomenologi menunjuk pada studi tentang fenomena atau bagaimana feneomena muncul dalam kehidupan seseorang. Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan masa akan datang. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dari pengalamannya.

Fenomenologi (Haryanto, 2013) sebagaimana dikembangkan Edmud Husserl merupakan aliran filsafat pemikiran yang berusaha menjelaskan problem tersebut dengan mendekripsikan bagaimana terbentuknya realitas dalam tidakan dalam kesadaran orang yang terjadi. Fenomenologi bertujuan pada proses dasar pelimpahan makna dalam dunia manusia, dan hasilnya yang signifikan bagi pertanyaan teori sosial krusial bagaimana actor mengontruksikan dan menginterprestasikan realitas dan bagaiaman mereka mendefinisikan situasi untuk memperoleh orentasi bagi tindakan-tindakannya.

Adapun (Kuswarno, 2009) yang menjadi pokok pikiran menurut Husserl mengenai fenomenologi yaitu:

(a) fenomena adalah realitas sendiri yang nampak;

(b) tidak ada batas antara objek dan realitas;

(c) kesadaran bersifat intensional dan;

(d) terdapat interaksi antara tindakan kesadaran dengan objek yang disadari.

Tugas utama fenomenologi menurut Husserl adalah menjalin keterkaitan manusia dengan realitas.

Menurut Stanley Deetz (Morissan, 2013) mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi yaitu:

1. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman namun ditemukan secara langsung dari pengalaman dasar. Artinya pengetahuan ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar. Pengetahuan merupakan informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang dan diperoleh melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali kejadian tertentu yang terjadi dan belum pernah dilihat sebelumnya. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan pengalaman itu sendiri.
2. Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda memandang suatu objek bergantung pada makna objek itu bagi anda. Misalnya, anda belajar bahasa asing, misalnya Inggris, dengan serius sebagai pengalaman pendidikan karena anda menyakini bahasa Inggris akan memberikan manfaat atau efek positif bagi hidup anda.

3. Bahasa adalah “kendaraan makna” (*vehicle meaning*). Kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia kita. Kita mengetahui suatu objek misalnya “kuda” melalui berbagai label yang dimilikinya: “hewan”, “lari”, “gagah”, “cepat”, dan seterusnya.

Fenomenologi merupakan pisau analisis yang berusaha menjelaskan atau mengungkapkan pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada berbagai individu. Fenomenologi terjadi secara alami sehingga tidak ada batasannya dalam memaknai atau memahami suatu fenomena yang terjadi, seperti fenomena anak remaja putus sekolah.

Anak putus sekolah bukanlah fenomena yang baru didalam kehidupan sosial. Fenomena anak yang putus sekolah tersebut merupakan pengalaman atau peristiwa yang dilakukan dalam keadaan sadar yang banyak terjadi dalam kehidupan sosial. Teori fenomenologi menjelaskan atau mengungkapkan pemahaman tentang fenomena anak putus sekolah untuk menemukan fakta, faktor penyebab serta dampak terjadinya fenomena anak remaja putus sekolah sesuai dengan realitas yang ada. Oleh karena itu, fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup individu tentang suatu konsep atau gejala serta bagaimana individu memaknai pengalaman yang berbeda untuk mendefinisikan atau memaknai fenomena anak remaja putus sekolah.

Sebuah makna yang dibangun memiliki perbedaan baik itu dalam tindakan atau pelaksanakannya. Sebab, motivasi dan pemahaman setiap orang atau remaja yang putus sekolah tentunnya berbeda, hasil yang didapatkan juga pastinya tidak

sama persis. Artinya fenomenologi merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Dengan cara lain, dapat dikatakan bahwa suatu sistem sosial pada dasarnya adalah suatu sistem dari tindakan-tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi diantara berbagai individu yang tumbuh dan berkembang tidak secara kebetulan melainkan tumbuh dan berkembang diatas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Yang paling penting di antara berbagai standar penilaian umum tersebut adalah apa yang kita kenal sebagai norma-norma sosial. Norma-norma sosial itulah yang sesungguhnya membentuk struktur sosial (Nasikun, 2012).

2.3. Hasil Penelitian Relevan

Kajian penelitian dalam hal ini menjadi landasan dalam menentukan posisi penelitian yang akan saya lakukan. Dari hasil penelusuran saya, terkait tema yang saya lakukan setidaknya ada salah satu refrensi yang bisa dijadikan rujukan, antara lain:

Skripsi Beni Saputra, (2011) di Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul skripsi "*Kehidupan Anak Gagal Sekolah Pada 5 Keluarga Mampu Di Dusun Tembiruhan Kecamatan Jelah Hulu Kabupaten Ketapang*".

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang lebih dahulu adalah menyangkut aspek anak putus sekolah, perbedaannya adalah peran masyarakat dalammengatasi anak putus sekolah.